

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia dikenal sebagai Negara agraris yang berarti Negara yang mengandalkan sektor pertanian baik sebagai mata pencaharian maupun sebagai penopang pembangunan. Pertanian merupakan sektor yang sangat penting bagi perekonomian nasional. Beberapa peran penting sektor pertanian yaitu menyerap lapangan kerja, sumber pendapatan bagi masyarakat, menyediakan bahan pangan, menyediakan bahan baku industri serta mendatangkan devisa bagi negara. Oleh sebab itu sektor pertanian dituntut agar dapat memacu pusat-pusat pertumbuhan baru yang dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembangunan ekonomi nasional.

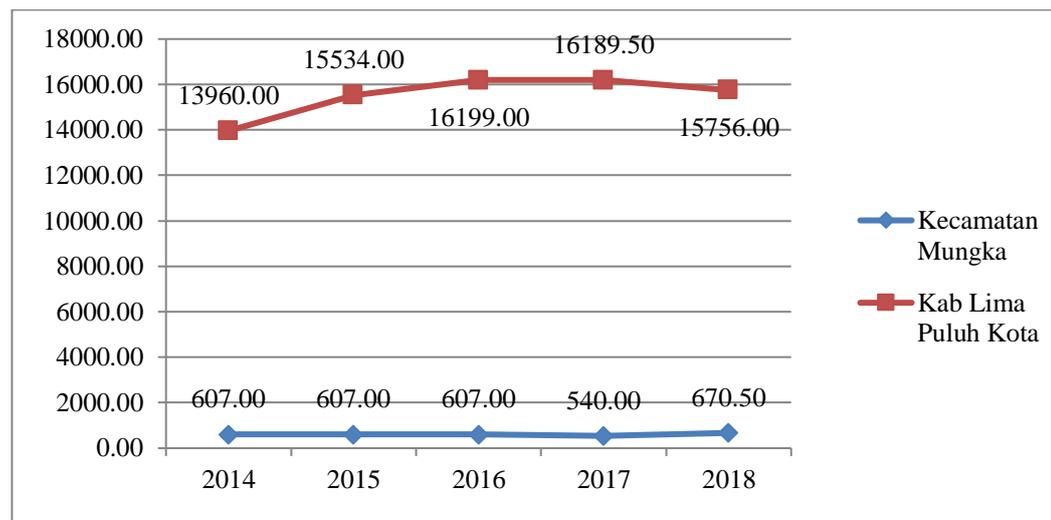
Perkebunan mempunyai kedudukan yang penting didalam pengembangan sektor pertanian baik tingkat nasional maupun regional. Peluang pengembangan tanaman perkebunan semakin memberikan harapan, hal ini berkaitan dengan semakin kuatnya dukungan pemerintah terhadap usaha perkebunan rakyat seperti program BUN500 yang menyediakan benih unggul bermutu komoditas perkebunan sebanyak 500 juta benih (Ditjen Perkebunan 2019), tumbuhnya berbagai industri yang membutuhkan bahan baku, dan semakin luasnya pangsa pasar produk perkebunan.

Tanaman gambir merupakan salah satu jenis tanaman perkebunan yang banyak dimanfaatkan sebagai obat dikarenakan getah yang diambil dari tanaman ini memiliki beragam manfaat yang luar biasa bagi kesehatan manusia. Kandungan gambir ini terdiri dari flavonoid (gambiirin), catechins (51%), zat penyamak (22-40%) serta sejumlah alkaloid (Ditjen Perkebunan 2019). Indonesia merupakan Negara pengekspor gambir terbesar di dunia (Lampiran 1), 98% tujuan ekspor gambir Indonesia adalah India (Lampiran 2), diikuti dengan negara tujuan lain seperti Jepang, Pakistan, Philipina, Bangladesh, Malaysia dan beberapa Negara di Eropa.

Kabupaten Lima Puluh Kota merupakan daerah sentra produksi gambir di Sumatera Barat. Kabupaten Lima Puluh Kota memiliki potensi sumber daya lahan yang potensial untuk dikembangkan sebagai wilayah pertanian terutama sub

sektor perkebunan, dengan luas lahan yang memadai serta kondisi alam yang sangat menguntungkan maka tidak heran jika sub sektor perkebunan yakni perkebunan gambir menjadi komoditi andalan (Lampiran 3). Kecamatan Mungka merupakan salah satu daerah penghasil gambir di Kabupaten Lima Puluh Kota (Lampiran 4).

Gambar 1 memperlihatkan perkembangan luas areal tanam gambir di Kabupaten Lima Puluh Kota dan Kecamatan Mungka.

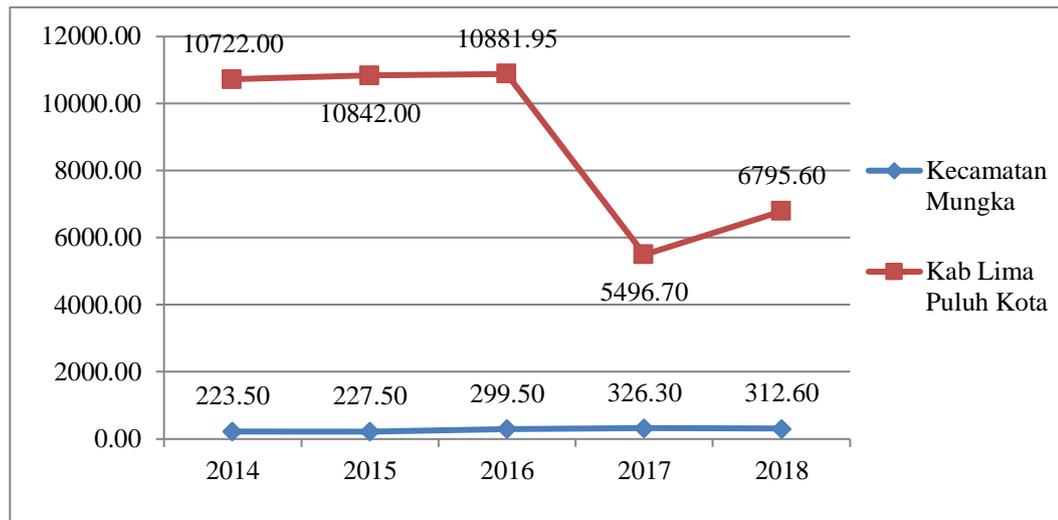


Sumber : BPS Kabupaten Lima Puluh Kota

Gambar 1. Perkembangan Luas Areal Tanam Gambir di Kabupaten Lima Puluh Kota dan Kecamatan Mungka Tahun 2014-2018

Tampak pada grafik luas areal tanam pada Kabupaten Lima Puluh Kota dari tahun 2016 sampai tahun 2018 mengalami penurunan dari 16.199 hektar menjadi 15.756 hektar. Penurunan luas lahan ini diperkirakan karena tanaman gambir ini umumnya diusahakan oleh petani Kabupaten Lima Puluh Kota secara turun menurun. Sehingga umur tanaman gambir yang ada saat ini telah berumur puluhan tahun. Sangat sedikit sekali lahan baru yang digunakan untuk mengusahakan tanaman ini (Sari, Hasnah dan Chairul 2008). Luas areal tanam gambir di Kecamatan Mungka dari tahun 2016 sampai 2017 mengalami penurunan sampai 540 hektar dan mengalami peningkatan tahun 2018 menjadi 670.5 hektar.

Dilihat dari segi produksi di Kabupaten Lima Puluh Kota dan Kecamatan Mungka dapat digambarkan pada gambar 2.



Sumber : BPS Kabupaten Lima Puluh Kota

Gambar 2. Produksi Gambir Kabupaten Lima Puluh Kota dan Kecamatan Mungka Tahun 2014 - 2018

Pada gambar 2 tampak produksi gambir tidak stabil, tahun 2017 produksi gambir mengalami penurunan yang drastis di Kabupaten Lima Puluh Kota, padahal sebagai daerah sentra produksi kestabilan dari produksi gambir ini sangatlah penting. Produksi gambir di Kecamatan Mungka juga mengalami penurunan dari tahun 2017 ke tahun 2018. Produksi yang rendah dapat dipengaruhi karena teknis budidaya yang dilakukan masih belum optimal, hal ini didukung oleh penelitian Hosen (2017), bahwa faktor penurunan dan fluktuasi produksi tersebut terjadi salah satunya disebabkan oleh rendahnya kualitas budidaya, terutama pemeliharaan tanaman. Penurunan produksi gambir juga bisa disebabkan karena masalah yang sedang dihadapi daerah ini adalah langkanya tenaga kerja pada usahatani gambir (Sari, Hasnah dan Chairul 2008), sehingga banyak lahan gambir yang terlantar. Pengolahan lahan yang tidak kontinyu tentu akan mempengaruhi produksi gambir dan secara langsung akan mempengaruhi tingkat efisiensi usahatani gambir itu sendiri (Sari, Hasnah dan Chairul 2008). Masalah dibidang produksi ini akan mempengaruhi produksi yang tidak maksimal dan juga akan menyebabkan penurunan produktivitas. Penelitian lain oleh Pane (2011), mengatakan penyebab produktivitas gambir rendah diduga karena teknik budidaya yang masih tradisional dan penggunaan input produksi yang tidak optimal. Selain itu petani belum menggunakan varietas unggul dan pemeliharaan yang juga belum

memadai. Penyebab lain rendahnya produktivitas gambir yaitu metode dan alat panen serta pengolahan hasil yang belum efektif dan efisien.

Cara untuk meningkatkan produksi ada tiga kemungkinan yaitu menambah luas lahan, mengembangkan dan mengadopsi teknologi baru serta menggunakan sumberdaya yang tersedia secara lebih efisien. Peningkatan produksi gambir melalui penambahan luas lahan sepertinya lebih sulit dilakukan karena dengan pertambahan jumlah penduduk telah meningkatkan konversi lahan pertanian menjadi lahan pemukiman dan industri. Akhirnya peningkatan produksi gambir hanya dapat dilakukan melalui dua kemungkinan cara yaitu mengembangkan dan mengadopsi teknologi baru dan menggunakan sumberdaya yang tersedia secara lebih efisien, namun untuk mengembangkan dan mengadopsi teknologi baru petani mengalami kesulitan dengan keterbatasan modal dan juga pengetahuan petani yang kurang terhadap inovasi teknologi, sehingga dalam jangka pendek penerapan teknologi yang digunakan akan tetap. Oleh karena itu cara terbaik yang digunakan untuk meningkatkan produksi yaitu dengan peningkatan penggunaan sumberdaya yang tersedia secara lebih efisien pada usahatani, usahatani yang efisien akan menghasilkan produksi yang maksimal sehingga akan berpengaruh terhadap produktivitas. Peningkatan produktivitas dapat ditempuh melalui peningkatan efisiensi teknis melalui peningkatan penggunaan faktor-faktor produksi dan juga membenahi faktor-faktor yang mempengaruhi efisiensi teknis.

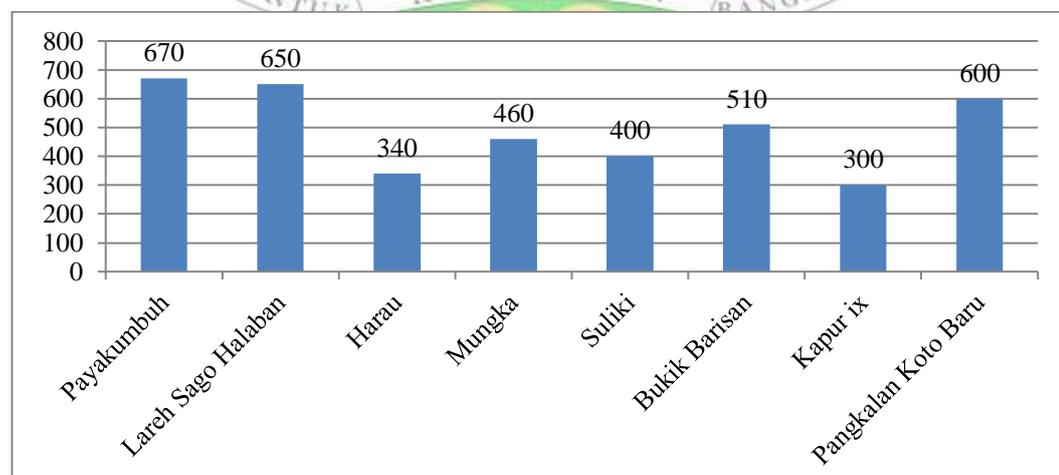
Afrizal (2009) menemukan faktor-faktor produksi yang berpengaruh nyata dalam usahatani gambir sebagai input adalah tenaga kerja, luas lahan, jumlah tanaman gambir yang menghasilkan, umur tanaman dan penggunaan pestisida dalam pengendalian hama dan penyakit. Pengalaman petani dalam berusahatani gambir, frekuensi panen dan cara tanam juga mempengaruhi tingkat produksi secara nyata. Semua faktor tersebut berpengaruh positif terhadap tingkat produksi, kecuali luas lahan dan pengalaman petani dalam berusahatani. Sedangkan untuk jarak tanam dan cara penanaman berpengaruh secara tidak langsung pada tingkat produktivitas lahan dalam usahatani gambir. Untuk faktor sosial ekonomi lain yang berpengaruh pada tingkat produksi gambir baik secara langsung maupun tidak adalah usia petani, lama pendidikan dan teknologi yang digunakan dalam proses pengolahan gambir.

## B. Rumusan Masalah

Faktor produksi merupakan hal penting yang diperlukan dalam usahatani. Dalam pembangunan pertanian, teknologi penggunaan faktor-faktor produksi memegang peranan penting karena akan mempengaruhi produksi yang dihasilkan. Kemampuan menggunakan faktor produksi yang terbatas dalam hal penentuan jumlah dan kombinasi yang tepat akan membantu mendapatkan produksi dan produktivitas tinggi yang pada akhirnya akan mendapatkan tingkat efisiensi produksi yang baik pula.

Kabupaten Lima Puluh Kota merupakan sentra utama tanaman gambir di Sumatera Barat, namun belum mampu memberikan sumbangan atau pendapatan yang berarti, baik bagi daerah maupun bagi petaninya sendiri (Afrizal, 2009). Sampai saat ini masih banyak permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan gambir. Masalah utama dalam pengembangan gambir adalah rendahnya produktivitas dan kualitas produk sebagai akibat dari penanganan usaha gambir oleh petani sejak hulu sampai hilir masih tradisional atau cara bercocok tanam dan proses pascapanen (pengolahan) belum optimal karena minimnya dukungan teknologi. Dukungan teknologi dalam bentuk informasi teknologi jumlahnya terbatas dan masih sulit diterapkan oleh petani (Dhalimi, 2006).

Ukuran dari keberhasilan dalam kegiatan usahatani salah satunya adalah produktivitas. Produksi yang tidak maksimal akan mempengaruhi produktivitas yang rendah pula. Prospek yang potensial terhadap permintaan gambir di pasar dalam dan luar negeri, belum diikuti oleh peningkatan produktivitas



Gambar 3. Produktivitas Gambir di Kabupaten Lima Puluh Kota Menurut Kecamatan, 2018

Berdasarkan Gambar 3 yang memperlihatkan angka produktivitas gambir di Kabupaten Lima Puluh Kota yang diolah dari data BPS tahun 2018. Produktivitas gambir di Kecamatan Mungka berada di bawah Kecamatan Payakumbuh, Kecamatan Pangkalan Koto Baru, Kecamatan Lareh Sago Halaban dan Kecamatan Bukit Barisan. Produktivitas gambir Kecamatan Mungka masih rendah yaitu 460 kg/ha lebih rendah dari Kecamatan Bukit Barisan 510 kg/ha, Pangkalan Koto Baru 600 kg/ha, Lareh Sago Halaban 650 kg/ha dan Payakumbuh yang mencapai 670 kg/ha. Sementara secara teoritis tingkat produktivitas panen untuk gambir kering bisa mencapai 2.100 kilogram per hektar (Sastrahidayat dan Soemarsono, 1991). Hal ini menunjukkan bahwa produksi gambir di daerah ini masih memiliki potensi untuk ditingkatkan. Salah satu indikator dari efisiensi adalah respon jumlah produksi terhadap perubahan jumlah faktor produksi. Pada peningkatan efisiensi teknis penggunaan faktor-faktor produksi, penggunaan teknologi pada kegiatan budidaya yang tepat sangat diperlukan.

Berdasarkan hasil penelitian Sari, Hasnah dan Chairul (2008) rata-rata tingkat efisiensi teknis petani yang mengolah lahan secara kontinyu sebesar 0,74 sementara petani yang mengolah lahan secara tidak kontinyu sebesar 0,45. Kondisi ini menunjukkan bahwa lahan yang tidak diolah secara kontinue berpengaruh terhadap tingkat efisiensi teknis usahatani gambir. Karena pada saat lahan gambir tidak diolah, aktifitas pemeliharaan terhenti, sementara dari wawancara diperoleh informasi bahwa tanaman gambir tidak begitu dipengaruhi oleh umur tanaman. Berapapun umur tanaman gambir asal dipelihara dengan baik akan menghasilkan produksi yang tinggi. Hal ini juga terbukti dari hasil estimasi bahwa penggunaan tenaga kerja berpengaruh positif terhadap produksi gambir, yang berarti bahwa semakin banyak tenaga kerja yang digunakan untuk pemeliharaan semakin tinggi produksi gambir.

Salah satu yang mempengaruhi produksi gambir kering yaitu teknologi yang digunakan saat pengolahan, saat ini telah berkembang 4 jenis alat yang menggunakan teknologi, yaitu alat kempa system dongkrak, sistem ulir, sistem dongkrak hidrolik, dan sistem pabrik. Kelebihan alat- alat ini lebih efisien dibanding alat tradisional karena tidak menggunakan tenaga manusia, di samping kualitas dan kapasitasnya lebih tinggi, penanganannya lebih mudah dan mampu

memberikan daya tekanan yang lebih tinggi (Dhalimi, 2006) Hal ini didukung oleh penelitian Pane (2011), yang menemukan bahwa teknologi secara parsial berpengaruh nyata terhadap produksi gambir kering. Nilai koefisien regresi sebesar 130,126 menunjukkan bahwa produksi gambir kering apabila diolah menggunakan teknologi modern lebih tinggi dengan selisih sebesar 130,126 kg/ha/tahun dibandingkan produksi gambir kering apabila diolah menggunakan teknologi sederhana/tradisional.

Penelitian terdahulu penggunaan teknologi pengolahan gambir ini hanya mengukur pengaruh faktor-faktor produksi saja, belum terdapat penelitian yang mengukur efisiensi teknologi pengolahan gambir. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian lanjut terkait pengukuran efisiensi teknis teknologi pengolahan gambir ini.

Berdasarkan uraian diatas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah

1. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi produktivitas gambir di Kecamatan Mungka?
2. Bagaimana tingkat efisiensi teknis usahatani dan pengolahan getah gambir serta tingkat efisiensi teknis teknologi pengolahan gambir di Kecamatan Mungka dan Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi efisiensi teknis usahatani dan pengolahan getah gambir di Kecamatan Mungka?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas gambir di Kecamatan Mungka.
2. Menganalisis tingkat efisiensi teknis usahatani dan pengolahan getah gambir serta tingkat efisiensi teknis teknologi pengolahan gambir di Kecamatan Mungka dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi efisiensi teknis usahatani dan pengolahan getah gambir di Kecamatan Mungka

#### **D. Manfaat Penelitian**

Informasi yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi petani gambir untuk meningkatkan produksi dan produktivitas gambir, sehingga dapat mencapai efisiensi.

